

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 12, 2025

Revised: December, 24, 2025

Available: December, 24, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan status sosial ekonomi dan kebiasaan konsumsi air isi ulang dengan potensi kejadian diare

Frista Dian Handayani*, William Arisandi, Rustika

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Frista Dian Handayani. *Email: fristadianhandayani.student@umitra.ac.id

Abstract

Background: The prevalence of diarrhea at the Gedong Air Community Health Center (Puskesmas) was recorded at over 400 cases reported between 2023 and 2025. This high number of cases indicates the still low quality of sanitation and access to clean water in the area.

Purpose: To determine the relationship between socioeconomic status and refillable water consumption habits with the potential for diarrhea.

Method: This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population in this study was residents residing in the Gedong Air Community Health Center's work area, with 200 respondents selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test.

Results: The analysis showed a significant relationship between socioeconomic status and the potential for diarrhea ($p = 0.004 < 0.05$). However, there was no significant relationship between refillable water consumption habits and diarrhea ($p = 0.363 > 0.05$).

Conclusion: These findings indicate that socioeconomic factors remain a significant determinant of the incidence of environmentally-based diseases such as diarrhea and require attention in prevention and public health promotion efforts.

Keywords: Diarrhea; Refill Water; Socioeconomic Status.

Pendahuluan: Prevalensi kejadian diare di Puskesmas Gedong Air tercatat lebih dari 400 kasus yang dilaporkan sejak tahun 2023-2025. Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan masih rendahnya kualitas sanitasi dan akses terhadap air bersih yang layak di wilayah tersebut.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dan kebiasaan konsumsi air isi ulang dengan potensi kejadian diare.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air dengan jumlah responden sebanyak 200 orang yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan potensi kejadian diare ($p = 0.004 < 0.05$). Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi air isi ulang dengan kejadian diare ($p = 0.363 > 0.05$).

Simpulan: Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi masih menjadi determinan penting dalam kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan dan promosi kesehatan masyarakat.

Kata kunci: Air Isi Ulang; Diare; Status Sosial Ekonomi.

PENDAHULUAN

Air merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan manusia yang tidak hanya untuk keperluan mandi dan mencuci, tetapi sebagai sumber konsumsi yang langsung berpengaruh terhadap kesehatan tubuh. Kualitas air minum yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun panjang (Ibrahim & Sartika, 2021). Salah satu bentuk air minum yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat saat ini adalah air minum dalam bentuk isi ulang yang menjadi alternatif karena harganya terjangkau dan ketersediaannya yang luas (Fajriah, Haniarti, Umar, & Sari, 2024).

Namun, di balik kemudahan dan keterjangkauan air minum isi ulang (DAM), tersembunyi potensi risiko kesehatan yang cukup serius. Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan oleh *Indonesian Journal of Community Dedication (IJCD)* tahun 2024, penggunaan peralatan DAM yang tidak sesuai dengan standar kesehatan menjadi faktor risiko timbulnya berbagai penyakit yang ditularkan melalui air, seperti diare, disentri, dan penyakit lainnya. Hal ini diperparah oleh kurangnya pengawasan terhadap praktik hygiene sanitasi pada depot-depot air minum isi ulang, sehingga kualitas air yang diproduksi tidak selalu sesuai dengan standar aman konsumsi.

Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa konsumsi air yang tidak bersih memiliki korelasi signifikan dengan peningkatan kasus diare. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa air sumur dan air suteng mengandung total coliform sebesar 1.100 MPN/ml yang melebihi ambang batas aman, serta proporsi kejadian diare mencapai 22.2% di wilayah tersebut. Meskipun sistem penyediaan air bersih dinilai cukup baik, kualitas mikrobiologis air tetap menjadi faktor risiko utama terhadap kejadian diare. Selain itu, studi lainnya menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana air bersih memiliki hubungan bermakna dengan risiko kejadian diare pada balita (Putri, Zurfi, Setiawati, & Lisafitri, 2022).

Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024, jumlah kasus diare pada semua kelompok usia di Indonesia mencapai 4.3% dan kelompok pasien berusia lebih dari 75 tahun merupakan populasi dengan prevalensi diare

terbesar yaitu 5.1%. Memasuki musim penghujan, kasus diare cenderung meningkat terutama di wilayah pemukiman padat penduduk dan daerah yang terdampak banjir (SKI, 2024).

Status sosial ekonomi juga berperan penting dalam kejadian diare. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status sosial ekonomi dengan kejadian diare pada balita (Fauzi & Sari, 2020). Demikian pula, studi lainnya menemukan bahwa ibu dengan status ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian diare pada anak balitanya (Sari, Gusti, & Djafri, 2025). Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak menjadi determinan penting dalam menurunkan risiko diare (Benvenuto, 2024).

Diare sendiri merupakan salah satu penyakit yang masih endemis di Indonesia dan termasuk dalam penyakit potensial untuk menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang tidak jarang disertai dengan risiko kematian, terutama pada anak-anak dan kelompok rentan lainnya (Heryanto, Sarwoko, & Meliyanti, 2022). Diare merupakan penyebab utama kematian pada anak-anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia. Tahun 2023, diperkirakan sekitar 340,000 anak meninggal akibat diare. Meskipun angka kematian ini telah menurun dalam beberapa tahun terakhir berkat intervensi kesehatan masyarakat, diare masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Kekurangan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta rendahnya tingkat vaksinasi terhadap patogen penyebab diare, berkontribusi pada tingginya angka kejadian diare di banyak negara berkembang (Fauzi, Martini, Udijono, & Hestningsih, 2023).

Selain itu, di Indonesia diare merupakan penyebab kedua kematian pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Setiap tahun, sekitar 100,000 anak meninggal akibat diare dengan total kejadian mencapai 6 juta kasus per tahun. Faktor-faktor seperti sanitasi lingkungan yang buruk, kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan, dan akses terbatas terhadap air bersih menjadi penyebab utama tingginya angka kejadian diare di Indonesia (Silalahi & Wulandari, 2024).

Frista Dian Handayani*, William Arisandi, Rustika

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Frista Dian Handayani. *Email: fristadianhandayani.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1562>

Hubungan status sosial ekonomi dan kebiasaan konsumsi air isi ulang dengan potensi kejadian diare

Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bandar Lampung, tercatat sebanyak 335 kasus diare terjadi hanya dalam kurun waktu dua bulan yakni Maret hingga April 2024 (Suarakota.co, 2024). Gejala diare tidak hanya terbatas pada buang air besar yang encer dan sering, tetapi juga disertai dengan perut kembung, kram perut, mual dan muntah, demam, hingga dehidrasi berat.

Fenomena tingginya kasus diare di beberapa kecamatan di Kota Bandar Lampung, seperti Panjang, Wayhalim, dan Gedong Air, menjadi peringatan serius akan pentingnya pemenuhan kualitas air minum yang layak. Wilayah Gedong Air secara khusus menjadi salah satu daerah dengan jumlah kasus yang tinggi, yang mengindikasikan adanya masalah pada aspek sanitasi dan konsumsi air masyarakatnya (Suarakota.co, 2024).

Menurut penelitian sebelumnya, Puskesmas Gedong Air mencatat 470 kasus diare pada balita dan 158 kasus pada individu berusia di atas 5 tahun (Aziza & Rukmana, 2023). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa 22.7% dari 97 balita yang menjadi responden mengalami diare. Faktor-faktor yang berkontribusi signifikan terhadap kejadian diare meliputi kualitas sumber air minum yang tidak baik, kepemilikan jamban yang tidak layak dan pengetahuan ibu yang kurang mengenai pencegahan diare. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan kejadian diare.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air, Kota Bandar Lampung, diketahui bahwa kasus diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup tinggi, terutama pada kelompok balita dan usia produktif. Hasil wawancara singkat dengan Petugas Pelayanan Kesehatan Lingkungan Puskesmas dan tinjauan data rekam medis, tercatat lebih dari 400 kasus diare dilaporkan sejak tahun 2023 sampai sekarang. Beberapa faktor yang sering disebut sebagai penyebab utama adalah kebiasaan masyarakat mengonsumsi air isi ulang tanpa mengetahui kualitas dan sumber air tersebut, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya sanitasi lingkungan. Selain itu, sebagian besar warga yang mengalami diare berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah yang umumnya memiliki keterbatasan dalam akses terhadap air

bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dari form ceklis inspeksi sanitasi depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Bandar Lampung, teridentifikasi beberapa isu sanitasi yang potensial menjadi permasalahan penelitian. Meskipun sebagian besar aspek telah memenuhi standar, terdapat inkonsistensi pada beberapa depot dalam hal kondisi area dalam yang belum sepenuhnya bersih dan rapi, serta kurangnya fasilitas cuci tangan yang memadai terlihat dari kotak yang tidak dicentang pada beberapa form. Terdeteksi juga adanya genangan air di sekitar depot pada salah satu sampel yang merupakan faktor risiko potensial sebagai media perkembangbiakan vektor penyakit (Daulay, Rieny, Pertiwi, Harahap, Fitri, Rizqina, & Zubaidi, 2021).

Permasalahan lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah variasi kualitas pengelolaan sanitasi antar depot yang menunjukkan belum adanya standarisasi yang konsisten dalam penerapan protokol sanitasi. Meskipun semua depot melaporkan telah melakukan uji laboratorium pada air bakunya, belum ada data yang menunjukkan frekuensi dan hasil pemeriksaan tersebut secara detail. Isu-isu ini berpotensi mempengaruhi kualitas air minum isi ulang dan dapat dikaitkan dengan status sosial ekonomi masyarakat yang mungkin menentukan pilihan depot serta kebiasaan konsumsi air yang dapat berdampak pada kejadian diare di wilayah tersebut (Fait & Septiana, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian observasional yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel dalam satu waktu tertentu tanpa adanya perlakuan atau intervensi. Desain ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dan kebiasaan konsumsi air isi ulang dengan potensi kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air, Bandar Lampung. Pendekatan *cross sectional* memungkinkan pengumpulan data dalam satu waktu tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran hubungan antara variabel independen dan dependen secara simultan.

Frista Dian Handayani*, William Arisandi, Rustika

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Frista Dian Handayani. *Email: fristadianhandayani.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1562>

Hubungan status sosial ekonomi dan kebiasaan konsumsi air isi ulang dengan potensi kejadian diare

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air kepada 200 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan adanya potensi risiko kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan konsumsi air minum. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang akurat mengenai faktor-faktor sosial ekonomi dan perilaku konsumsi air isi ulang yang berkontribusi terhadap kejadian diare di masyarakat setempat.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari status sosial ekonomi dan kebiasaan konsumsi air isi ulang, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah potensi kejadian diare. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara saat pra penelitian kepada petugas pelayanan kesehatan lingkungan puskesmas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari hasil observasi dari form ceklis inspeksi sanitasi depot air minum dan tinjauan data rekam medis.

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui data karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, status sosial, konsumsi air isi ulang, dan kejadian diare. Selain itu analisis bivariat juga dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan potensi kejadian diare. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* dengan tingkat signifikansi 0.05.

HASIL

Tabel 1. Data Karakteristik Responden (N=200)

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
18-35	57/28.5
36-50	143/71.5
Jenis Kelamin	
Laki-laki	45/22.5
Perempuan	155/77.5
Status Sosial Ekonomi (n/%)	
Rendah	54/27.0
Tinggi	146/73.0
Konsumsi Air Isi Ulang (n/%)	
Jarang	46/23.0
Sering	154/77.0
Kejadian Diare (n/%)	
Tidak Diare	142/71.0
Diare	58/29.0

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi responden dengan mayoritas berumur 36-50 tahun sebanyak 143 responden (71.5%) dengan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak 155 responden (77.5%), Selanjutnya, Tabel 1. juga menunjukkan status sosial ekonomi responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 146 responden (73%) dengan frekuensi konsumsi air isi ulang yang sering sebanyak 154 responden (77%) dan sebagian besar responden tidak mengalami kejadian diare yaitu sebanyak 142 (71%).

Frista Dian Handayani*, William Arisandi, Rustika

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Frista Dian Handayani. *Email: fristadianhandayani.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1562>

Tabel 2. Hubungan kebiasaan konsumsi air isi ulang dan status sosial ekonomi dengan potensi kejadian diare (N=200)

Variabel	Kejadian Diare		P-Value	PR
	Ya (n/%)	Tidak (n/%)		
Status Sosial Ekonomi				
Rendah	28/56.0	22/44.0	0.004	39.193 Ci95%
Tinggi	50/33.3	100/66.7		
Konsumsi Air Isi Ulang				
Jarang	52/57.1	39/42.9	0.363	49.630 Ci95%
Sering	26/23.9	83/76.1		

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 50 responden dengan status sosial ekonomi rendah, sebanyak 28 orang (56.0%) mengalami diare. Sedangkan pada kelompok dengan status sosial ekonomi tinggi, dari 150 responden hanya 50 orang (33,3%) yang mengalami diare. Secara keseluruhan, terdapat 78 kasus diare dari 200 responden (39.0%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p sebesar 0.004 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan kejadian diare. Nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 39.193 menunjukkan bahwa responden dengan status sosial ekonomi rendah memiliki kemungkinan 39.2 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi.

Selain itu, berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 91 responden yang jarang mengonsumsi air isi ulang, sebanyak 52 orang (57.1%) mengalami diare, sedangkan dari 109 responden yang sering mengonsumsi air isi ulang, hanya 26 orang (23.9%) yang mengalami diare. Secara keseluruhan, terdapat 78 kasus diare dari total 200 responden (39%). Meskipun persentase kejadian diare lebih tinggi pada kelompok yang jarang mengonsumsi air isi ulang, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p sebesar 0.363 ($p > 0.05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara frekuensi konsumsi air isi ulang dengan kejadian diare. Namun, nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 49.630 menunjukkan adanya 49.6 kali kemungkinan kejadian diare pada kelompok yang jarang mengonsumsi air isi ulang, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan kejadian diare. Hal ini didasarkan pada analisis SPSS yang menunjukkan bahwa dari 50 responden dengan status sosial ekonomi rendah, sebanyak 28 orang (56%) mengalami diare. Sebaliknya, dari 150 responden dengan status sosial ekonomi tinggi, hanya 50 orang (33.3%) yang mengalami diare. Secara persentase, kejadian diare pada kelompok sosial ekonomi rendah lebih tinggi dibandingkan kelompok tinggi. Temuan ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat risiko diare berdasarkan kondisi sosial ekonomi yang dimiliki responden.

Hasil uji statistik menggunakan *Pearson Chi-Square* memperkuat temuan tersebut dengan nilai signifikansi sebesar 0.004 ($p < 0.05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara status sosial ekonomi dan kejadian diare. Sehingga, perbedaan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan sebagai indikator status sosial ekonomi berkontribusi pada perbedaan frekuensi kejadian diare. Hal ini menandakan bahwa individu yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rendah memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap penyakit diare dibandingkan mereka yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik.

Frista Dian Handayani*, William Arisandi, Rustika

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Frista Dian Handayani. *Email: fristadianhandayani.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1562>

Hubungan status sosial ekonomi dan kebiasaan konsumsi air isi ulang dengan potensi kejadian diare

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui akses yang berbeda terhadap sumber daya kesehatan dan sanitasi. Kelompok dengan status sosial ekonomi rendah seringkali memiliki keterbatasan dalam memperoleh air bersih, makanan yang aman, fasilitas sanitasi yang layak, dan layanan kesehatan. Keterbatasan ini dapat menyebabkan mereka lebih mudah terpapar pada faktor risiko penyebab diare, seperti konsumsi air atau makanan yang terkontaminasi serta perilaku higienis yang rendah akibat kurangnya edukasi kesehatan. Sebaliknya, kelompok sosial ekonomi tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap lingkungan yang bersih dan pelayanan kesehatan preventif.

Hasil ini sejalan dengan studi lain yang menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor ekonomi dengan kejadian diare (Febrianti, 2019). Selanjutnya, penelitian lainnya juga menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan kejadian diare (Supernova, 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan status sosial ekonomi dengan kejadian diare, namun pengetahuan dan sikap juga adalah variabel yang mempengaruhi kejadian diare (Fauzi & Sari, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor risiko paling dominan bukan status sosial ekonomi namun kebiasaan mencuci tangan yang buruk dan imunisasi yang tidak lengkap (Fitriani, Darmawan, & Puspasari, 2021).

Selain itu, status pendidikan sebagai salah satu komponen status sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kebersihan dan pola hidup sehat. Responden dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang kurang terkait praktik pencegahan penyakit seperti mencuci tangan sebelum makan, menggunakan air bersih untuk konsumsi, atau menyimpan makanan dengan benar. Hal ini berbanding lurus dengan temuan bahwa kelompok status sosial ekonomi rendah mengalami kejadian diare dalam proporsi yang lebih besar.

Faktor pekerjaan dan pendapatan pun turut memengaruhi daya beli masyarakat terhadap kebutuhan dasar kesehatan. Pekerjaan tidak tetap atau berpenghasilan rendah sering kali membuat individu dan keluarga tidak mampu membeli air

minum yang aman, membangun fasilitas sanitasi, atau membeli produk kebersihan rumah tangga. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare. Berdasarkan hal tersebut, rendahnya status sosial ekonomi bukan hanya berpengaruh pada kondisi ekonomi semata, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat, termasuk kejadian diare.

Sehingga, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi yang menasar kelompok sosial ekonomi rendah dalam upaya pencegahan diare. Program penyuluhan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, peningkatan akses air bersih, serta penyediaan sarana sanitasi layak merupakan strategi yang sangat penting untuk menurunkan angka kejadian diare. Pendekatan multisektor yang melibatkan dinas kesehatan, pemerintah daerah, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi ketimpangan sosial yang menjadi akar dari masalah kesehatan lingkungan seperti diare.

Selain itu, hasil deskriptif menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam persentase kejadian diare berdasarkan frekuensi konsumsi air isi ulang. Responden yang jarang mengonsumsi air isi ulang mengalami diare sebesar 57.1%, sedangkan mereka yang sering mengonsumsinya hanya mengalami diare sebesar 23.9%. Hal ini memberikan gambaran awal bahwa frekuensi konsumsi air isi ulang mungkin berkaitan dengan tingkat kejadian diare, dan tampaknya konsumsi air isi ulang secara teratur memiliki efek perlindungan terhadap kejadian diare.

Namun, saat ditinjau lebih lanjut melalui analisis statistik dalam uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.363. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0.05 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa secara statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi air isi ulang dengan kejadian diare. Sehingga, meskipun ada perbedaan persentase yang terlihat secara kasat mata, data ini tidak cukup kuat untuk menunjukkan hubungan yang valid secara ilmiah antara kedua variabel tersebut.

Perbedaan antara hasil deskriptif dan uji statistik ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi validitas data. Salah satu kemungkinan adalah adanya faktor perancu

Frista Dian Handayani*, William Arisandi, Rustika

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Frista Dian Handayani. *Email: fristadianhandayani.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1562>

Hubungan status sosial ekonomi dan kebiasaan konsumsi air isi ulang dengan potensi kejadian diare

(*confounding factor*), seperti kebiasaan mencuci tangan, kondisi sanitasi lingkungan, serta penyimpanan air minum di rumah. Misalnya, responden yang sering mengonsumsi air isi ulang namun menyimpan air tersebut dalam wadah yang tidak higienis tetap berisiko mengalami diare. Begitu pula, responden yang jarang mengonsumsi air isi ulang tetapi memiliki sanitasi yang baik bisa saja tetap terhindar dari diare.

Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa hasil analisisnya menunjukkan tidak ada keterkaitan yang signifikan antara sistem yang menyediakan air bersih dengan kejadian diare (Putri et al., 2022). Penelitian lainnya juga menambahkan bahwa kondisi jamban yang buruk merupakan variabel yang dominan terhadap kejadian diare (Putri & Susanna, 2020). Namun hasil studi lainnya menyatakan bahwa ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare (Farisni, Syahputri, & Reynaldi, 2021).

Selain itu, kualitas air isi ulang juga sangat beragam tergantung pada tempat pengisian dan proses sanitasi yang diterapkan oleh depot air minum. Tidak semua depot air isi ulang memenuhi standar kebersihan dan keamanan pangan. Sehingga, asumsi bahwa air isi ulang selalu aman untuk dikonsumsi tidak sepenuhnya benar. Hal ini perlu adanya pengawasan dari lembaga kesehatan terhadap kualitas depot air minum isi ulang, serta edukasi kepada masyarakat untuk memilih depot yang bersertifikasi dan menjaga kebersihan wadah penyimpanan air.

Interpretasi lebih lanjut juga perlu mempertimbangkan faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan responden. Responden dari golongan ekonomi rendah misalnya, mungkin memiliki akses terbatas terhadap air bersih atau informasi kesehatan yang dapat meningkatkan risiko diare terlepas dari frekuensi konsumsi air isi ulang. Demikian pula, tingkat pendidikan yang rendah dapat berpengaruh pada perilaku higienitas yang buruk, termasuk dalam hal mencuci tangan sebelum makan atau sesudah buang air besar.

Sehingga dapat dipahami bahwa, meskipun secara deskriptif konsumsi air isi ulang tampak berkaitan dengan rendahnya kejadian diare, hasil uji statistik menolak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Sehingga, penanganan dan

pengecahan diare tidak cukup hanya dengan menganjurkan konsumsi air isi ulang, tetapi juga harus menyasar faktor-faktor lain seperti edukasi kesehatan, kebersihan lingkungan, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara menyeluruh.

Pendekatan holistik dan intersektoral diperlukan untuk menurunkan kejadian diare, terutama pada populasi yang rentan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa para perencana program kesehatan masyarakat dapat merancang intervensi edukatif yang lebih efektif. Kampanye kesehatan, misalnya, dapat menekankan risiko kontaminasi air, konsekuensi serius dari diare, serta memberikan informasi tentang depot air minum yang telah memenuhi standar kualitas. Model ini menegaskan pentingnya persepsi individu dalam menentukan perilaku kesehatan dan menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya harus bersifat informatif, tetapi juga mampu memotivasi dan mengatasi hambatan yang dirasakan oleh Masyarakat.

Studi lain menambahkan bahwa sumber air bersih merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian diare sedangkan pendapatan keluarga per bulan sebagai faktor sosial ekonomi tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita (Wulandari & Permadani, 2024). Berdasarkan hal tersebut, faktor lingkungan khususnya sumber air bersih memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap kejadian diare, dibandingkan dengan faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga per bulan. Temuan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap air bersih lebih krusial dalam mencegah diare, terutama pada kelompok rentan seperti balita, sementara tingkat pendapatan keluarga tidak secara langsung menentukan risiko kejadian diare, sehingga upaya pencegahan diare sebaiknya lebih difokuskan pada penyediaan fasilitas air bersih yang layak.

Faktor-faktor lain seperti perilaku cuci tangan dengan sabun, kebersihan alat makan, pengolahan makanan, kondisi sanitasi rumah tangga, serta kualitas air isi ulang yang dikonsumsi belum dievaluasi dalam penelitian ini. Sehingga, temuan ini seharusnya tidak dianggap sebagai satu-satunya faktor penentu, melainkan sebagai bagian dari gambaran yang lebih luas terkait penyebab kejadian diare di masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan beberapa

Frista Dian Handayani*, William Arisandi, Rustika

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Frista Dian Handayani. *Email: fristadianhandayani.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1562>

Hubungan status sosial ekonomi dan kebiasaan konsumsi air isi ulang dengan potensi kejadian diare

faktor risiko dan penyebab utama diare adalah konsumsi air yang tercemar terutama air minum yang tidak memenuhi standar kualitas, sanitasi yang buruk seperti tidak tersedianya jamban sehat atau tempat cuci tangan, kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik terutama sebelum makan atau setelah buang air besar, pola makan yang tidak higienis termasuk konsumsi makanan yang tidak dimasak sempurna atau disimpan tidak layak, dan sistem kekebalan tubuh yang lemah (Setiyono, 2019).

Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam upaya pencegahan diare. Upaya peningkatan status sosial ekonomi masyarakat serta pengawasan terhadap kualitas air isi ulang harus menjadi perhatian utama dalam kebijakan kesehatan masyarakat. Dinas kesehatan dan pihak Puskesmas perlu terus mengedukasi masyarakat terkait pentingnya konsumsi air minum yang aman serta menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan. Hasil ini juga mendukung perlunya intervensi lintas sektor dalam menangani masalah diare secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status sosial ekonomi dengan potensi kejadian diare pada masyarakat dengan nilai $\text{sig } 0.004 < 0.05$ dan tidak ada hubungan kebiasaan konsumsi air isi ulang dengan potensi kejadian diare dengan nilai $\text{sig } 0.363 > 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

Aziza, N., & Rukamana, N. M. (2023). Hubungan Faktor Lingkungan dan Sosiodemografi dengan Kejadian Penyakit Diare pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 4(2).

Benvenuto, F. (2024). Relationship Between Exclusive Breastfeeding History , Nutritional Status , Socio-Economic Status, And Mother ' S Level Of Knowledge In Relation To Toddler Diarrhea Incidence. *In Cakranegara Community Health Center*. 13(05), 2–4.

Frista Dian Handayani*, William Arisandi, Rustika

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Frista Dian Handayani. *Email: fristadianhandayani.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1562>

Daulay, A. F., Rienny, A., Pertiwi, A. H., Harahap, C. S., Fitri, D., Rizqina, F. A., & Zubaidi, L. (2021). Penyuluhan Sanitasi dan Cara Hidup Sehat di Kawasan Pesisir Kelurahan Nelayan Indah Medan Labuhan Sumatera Utara.

Fait, T., & Septiana, A. (2021). Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 736/Menkes/Per/Vi/2010 Tentang Tata Laksana Pengawasan Kualitas Air Minum (Studi pada pengawasan kualitas depot air minum isi ulang di Kecamatan Kolaka). *Jambura Journal of Administration and Public Service*, 1(2), 24–34.

Fajriah, S., Haniarti, H., Umar, F., & Sari, R. W. (2024). Karakterisasi Bakteriologis Dalam Air Minum Isi Ulang dan Air Minum Dalam Kemasan. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 24(2), 211-220.

Farisni, T. N., Syahputri, V. N., & Reynaldi, F. (2021). Determinan diare pada masyarakat di Gampong Cot Kabupaten Nagan Raya. *In Prosiding Forum Ilmiah Berkala Kesehatan Masyarakat* (pp. 16-21).

Fauzi, L. H. N., Martini, M., Udijono, A., & Hestningsih, R. (2023). Hubungan penerapan sanitasi total berbasis masyarakat dengan kejadian diare anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sumbang I. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 192-203.

Fauzi, Y., & Sari, F. M. (2020). Analisis Determinan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(2), 108–115. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i2.1206>

Febrianti, A. (2019). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Pengetahuan Ibu Tentang Lingkungan Sehat Dan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Pembina Palembang: The Socioeconomic Factors, Knowledge About The Environment And Healthy And Diarrhea As The . *Journal of Midwifery and Nursing*, 1(3), 18–23.

Hubungan status sosial ekonomi dan kebiasaan konsumsi air isi ulang dengan potensi kejadian diare

- Fitriani, N., Darmawan, A., & Puspasari, A. (2021). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *Medical Dedication (Medic) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 154–164.
- Heryanto, E., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2022). Faktor risiko kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Oku Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 10-21.
- Ibrahim, I., & Sartika, R. A. D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(1).
- Putri, E. D., Zurfi, A., Setiawati, E., & Lisafitri, Y. (2022). Keterkaitan sistem penyediaan air bersih dan angka penyakit diare di daerah pesisir Kelurahan Kangkung. *J Ilmu Lingkung*, 20(1), 158-67.
- Putri, S. R., & Susanna, D. (2020). Kondisi Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Di Kawasan Pesisir Pantai Desa Sedari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Tahun 2018. *Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global*, 1(2), 115–121.
- Sari, S. M. I. P., Gusti, A., & Djafri, D. (2025). Analisis Multilevel Terhadap Determinan Kejadian Diare Pada Balita di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 6(2), 138-147.
- Setiyono, A. (2019). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Masyarakat Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(2), 49–59.
- Silalahi, D. K., & Wulandari, R. A. (2024). Dampak Faktor Lingkungan terhadap Kejadian Diare di Provinsi Sumatera Utara: Analisis Data Survei Kesehatan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 16(4), 204-211.
- Suarakota.co. (2024). Maret-April 2024 tercatat ada 335 kasus diare di bandar lampung. diakses dari: <https://suarakota.co/2024/04/25/maret-april-2024-tercatat-ada-335-kasus-diare-di-bandar-lampung/>
- Supernova, F. (2022). Hubungan Antara Sosial Ekonomi dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita yang Datang Berobat di Puskesmas Maha Prana Lubuk Linggau. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 92–98.
- Wulandari, P., & Permadani, A. A. (2024). Pengaruh Sanitasi Dasar dan Sosial Ekonomi Terhadap Penyakit Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi. *BALABA*, 20(2), 65-73.

Frista Dian Handayani*, William Arisandi, Rustika

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Frista Dian Handayani. *Email: fristadianhandayani.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1562>